

HUMOR DAN IMPLIKATUR DALAM KARTUN NGAMPUS

Yunus Sulistyono

Indonesian Education Department
Faculty of Teachers Training and Education
Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia
ys122@ums.ac.id

ABSTRACT

This article aims to describe the humor emergence and its implicatures caused by maxim infringements in the *Kartun Ngampus*, an online cartoon made based on students' life in Jogja. The data in this research were collected from Facebook through an online search conducted in May 2014. There were 31 cartoons as a whole population, which then classified in order to match some similar category based on the implicatures found. Humors in *Kartun Ngampus* were not only caused by cooperative maxims but also by conversational maxims infringements. These violations arises certain situations where there were some disagreements between the speakers and the opponents. These kind of situations are able to cause humours which were clearly reflected in *Kartun Ngampus*. As implications from these humours, some implicatures related to the situation pictured in the cartoon were obtained. They are jokes, lies and irritations. Of all these implicatures, joking seems to be the main implication caused by humour in *Kartun Ngampus*.

Keywords: *Kartun Ngampus, humour, maxim violations, implicature, immerging frequency*

PENDAHULUAN

Kajian mengenai pragmatik selalu dihubungkan dengan konteks dalam pembicaraan. Mey (1993:38) memberi definisi konteks sebagai suatu situasi lingkungan dalam arti yang luas yang memungkinkan peserta suatu proses komunikasi untuk berinteraksi dan membuat ekspresi kebahasaan mereka agar dapat dipahami oleh masing-masing lawan tutur. Sementara itu, Cutting (2005:5) mengungkapkan bahwa konteks dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis konteks dalam petuturan, yaitu konteks situasi, latar belakang pengetahuan, dan konteks konteks.

Konteks dalam *Kartun Ngampus* dapat memunculkan humor. Kemunculan humor ini bisa disebabkan adanya pelanggaran maksim prinsip kerjasama. Wijana (2003:20–21) mengungkapkan bahwa konsep humor selalu bertumpu pada teori ketidaksejajaran, teori pertentangan dan, teori pembebasan. Teori ketidaksejajaran menganggap bahwa humor secara tidak kongruen menyatukan dua makna atau penafsiran yang berbeda ke dalam suatu objek yang kompleks. Ketidaksejajaran ini dipersepsikan secara tiba-tiba oleh pembaca. Ketidaksejajaran dalam wacana kartun digunakan oleh pembuat kartun untuk menanggapi kondisi masyarakatnya untuk kemudian menimbulkan kelucuan yang mengundang tawa. Asumsi pragmatik dalam wacana humor dibedakan dengan wacana yang konvensional. Wacana humor memiliki kecenderungan untuk melanggar kaidah-kaidah pragmatik yang pada umumnya dipatuhi dalam wacana yang konvensional. Karenanya, kajian ini melihat penyimpangan kaidah-kaidah prinsip kerjasama dalam *Kartun Ngampus* yang dapat menimbulkan humor bagi penikmatnya.

Kartun Ngampus merupakan kartun yang ditujukan untuk mahasiswa dengan cerita yang sebagian besar berlatar belakang kehidupan mahasiswa, seperti di kampus dan kos. *Kartun Ngampus* karya Shiro (2012) ini dipublikasikan secara elektronik melalui media sosial dan belum dipublikasikan melalui media cetak. Kajian ini fokus pada pelanggaran maksim prinsip kerjasama dalam *Kartun Ngampus* dan kemunculan humor yang disebabkan karena pelanggaran maksim prinsip kerjasama ini. Selain itu, kajian ini juga mengungkapkan implikatur yang

muncul akibat pelanggaran maksim prinsip kerjasama dalam *Kartun Ngampus*. Berikut ini adalah tampilan visual *Kartun Ngampus*.

Gambar 1. Contoh tampilan visual *Kartun Ngampus*



Wacana dalam kartun termasuk ke dalam penggunaan bahasa dengan pengungkapan hubungan-hubungan sosial sikap pribadi atau yang disebut dengan fungsi interaksional (Brown, 1996:1). Fungsi interaksional bahasa secara khusus memperhatikan pemakaian bahasa untuk menyampaikan informasi faktual atau proposional. Dalam menganalisis wacana, hal yang perlu diperhatikan adalah struktur informasi, referensi, dan pertalian dalam penafsiran wacana. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini mengacu pada dua rumusan masalah yang dirumuskan sebagai berikut. (1) Bagaimana kemunculan humor dalam *Kartun Ngampus*? (2) Bagaimana implikatur yang muncul akibat humor dalam *Kartun Ngampus*?

METODE

Penelitian ini bersifat deskriptif analitis. Data dalam kajian ini diperoleh dari media sosial *Facebook* karena *Kartun Ngampus* hanya dipublikasikan melalui media sosial tersebut. Data yang terkumpul berjumlah 31 kartun dan kemudian diklasifikasikan menggunakan teknik kartu data. Analisis data menggunakan metode padan pragmatis. Kajian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis-jenis pelanggaran maksim prinsip kerjasama dalam *Kartun Ngampus* serta menjelaskan kemunculan humor yang disebabkan pelanggaran maksim kerjasama tersebut. Selain itu, kajian ini juga menjelaskan implikatur yang muncul akibat dari pelanggaran maksim prinsip kerjasama dalam *Kartun Ngampus*.

PEMBAHASAN

Pragmatik beranggapan bahwa humor pada hakikatnya muncul karena adanya penyimpangan dua jenis implikatur, yaitu implikatur konvensional dan implikatur pertuturan. Penyimpangan implikatur konvensional menyangkut makna bentuk-bentuk linguistik, sedangkan implikatur pertuturan menyangkut elemen-elemen wacana yang menurut Grice seharusnya mematuhi prinsip-prinsip pertuturan, termasuk prinsip kerjasama (Wijana, 2003:19-20). Bagian ini melihat pelanggaran prinsip kerjasama yang dapat memunculkan humor dalam *Kartun Ngampus*. Salah satu latar belakang kemunculan humor dalam *Kartun Ngampus* adalah karena pelanggaran maksim prinsip kerjasama. Pelanggaran ini menimbulkan ketimpangan mengenai hal yang dituturkan dengan hal yang diharapkan oleh mitra tutur. Ketimpangan inilah yang menimbulkan kelucuan dan humor sehingga mengundang tawa.

Penyimpangan prinsip pertuturan dalam kartun diciptakan untuk menanggapi kondisi masyarakat di sekitarnya (Wijana, 2003:23). Pembuat *Kartun Ngampus* mengangkat kejadian-kejadian yang berada di sekitarnya dalam bentuk kartun untuk tujuan humor. Salah satu strategi pembuat kartun untuk memunculkan humor adalah dengan menyimpangkan prinsip-prinsip kerjasama yang seharusnya ada dalam aktivitas pertuturan. Dengan penyimpangan prinsip kerjasama ini, pembaca dapat menangkap kelucuan atau humor yang berusaha diungkapkan oleh pembuat kartun.

Kemunculan humor karena penyimpangan prinsip kerjasama ini tidak dapat dilepaskan dari pembaca. Tingkat kelucuan atau humor dalam *Kartun Ngampus* dapat lebih tinggi jika pembacanya berasal dari kalangan akademisi atau orang yang mengerti kehidupan mahasiswa dan kegiatan perkuliahan. Meskipun demikian, humor masih dapat muncul walaupun pembacanya bukan dari kalangan akademisi. Wilson (1979 dalam Wijana, 2003:23-28) merumuskan konsep humor dengan melibatkannya dengan situasi-situasi yang ditimbulkan. Wacana humor berbeda dengan wacana nonhumor yang bersifat konjungtif. Wacana humor lebih bersifat disjungtif karena adanya penyimpangan-penyimpangan prinsip pragmatik yang disengaja demi memunculkan humor.

(1) Konteks: Sejumlah mahasiswa saling bertanya mengenai nilai mata kuliah

Mahasiswa 1	: nilai udah keluar semua bro.. dapet apa aja loe?
Mahasiswa 2	: gue A A B B B B, C-nya dua aja.
Mahasiswa 1	: kalo elo bro?
Mahasiswa 3	: gue B B B B, C-nya 4
Mahasiswa 2	: loe senyum-senyum doang, loe sendiri berapa?
Mahasiswa 1	: gue C-nya cuma 1 bro..
Mahasiswa 2 dan 3	: Gile Muke ?!!! pas ujian duduk di sebelah mana loe? Diem-diem cerdas juga loe
Mahasiswa 1	: tapi laennya D semua

Dalam contoh (1) di atas, humor muncul karena adanya penyimpangan maksim cara pengungkapan. Percakapan di atas terjadi antara mahasiswa-mahasiswa yang menanyakan nilai kuliah di akhir semester. Pada permulaan konteks, prinsip kerjasama masih dijalankan sepenuhnya karena mitra tutur memberi jawaban yang sesuai. Namun, pada bagian akhir, penutur memberi indikasi penyimpangan maksim cara penyampaian. Cara penyampaian penutur seakan memberi indikasi bahwa nilai yang diperolehnya lebih baik dari teman-temannya karena hanya mendapatkan satu nilai C. Namun, tuturan tersebut disusul dengan informasi yang menyatakan bahwa nilai lainnya adalah D. Cara penyampaian seperti ini tergolong penyimpangan maksim prinsip kerjasama berupa penyimpangan maksim cara. Bagi pembaca kartun, cara penyampaian seperti ini dapat menimbulkan humor karena mampu memberikan relasi yang disjungtif antara humor yang ditimbulkan dengan situasi-situasi yang digambarkan.

Dalam *Kartun Ngampus*, kemunculan humor tidak hanya terjadi karena pelanggaran maksim cara, tetapi juga dapat muncul karena pelanggaran maksim kuantitas, pelanggaran maksim kualitas, dan pelanggaran maksim relevansi dalam prinsip kerjasama. Pelanggaran maksim-maksim ini memunculkan situasi-situasi tertentu yang dapat dipahami pembaca sebagai suatu ketidaksejajaran antara hal yang diungkapkan oleh penutur dengan hal yang diharapkan oleh mitra tutur. Hal inilah yang menimbulkan humor dalam wacana *Kartun Ngampus*.

Dalam memproduksi suatu tuturan, penutur kadang-kadang menuturkan sesuatu yang kurang/berlebihan, tidak sesuai dengan kenyataan, tidak relevan, atau kabur. Hal inilah yang menimbulkan pelanggaran maksim dalam prinsip kerjasama. Namun, berbagai pelanggaran tersebut sebenarnya mencerminkan berbagai implikatur yang dapat dipahami mitra tutur sebagai maksud tersembunyi dari penutur. Nababan (187:28) mengungkapkan bahwa implikatur digunakan untuk menerangkan perbedaan yang sering terdapat antara apa yang diucapkan dengan apa yang diimplikasikan. Pemahaman implikatur dapat dilakukan dengan menduga-duga makna tuturan dengan menghubungkannya dengan konteks percakapan.

Halliday (1994:62-63) membedakan konteks pemakaian bahasa menjadi konteks situasi dan konteks budaya. Konteks situasi mengacu pada lingkungan langsung tempat teks benar-benar berfungsi. Konteks situasi dapat menjelaskan mengapa hal-hal tertentu dituturkan atau ditulis dalam suatu kesempatan, dan hal lain yang mungkin dapat dituturkan atau ditulis tetapi tidak diungkapkan. Sementara itu, konteks budaya mengacu pada latar belakang yang lebih luas dari pada konteks situasi. Konteks situasi mencakup berbagai medan tertentu, pelaku, dan sarana yang kemudian membentuk satu kesatuan yang disebut budaya. Konteks budaya mengarah pada kondisi ketika seseorang melakukan hal tertentu pada kesempatan tertentu dan memberinya makna dan nilai.

Dalam *Kartun Ngampus*, setidaknya terdapat empat implikatur yang dapat dipahami dari pelanggaran maksim prinsip kerjasama. Keempat implikatur tersebut adalah implikatur bercanda, basa-basi, berbohong, dan implikatur kejengkelan. Implikatur yang pertama adalah implikatur bercanda. Implikatur dengan tujuan bercanda adalah implikatur yang paling banyak ditemukan. Hal ini karena pembuatan *kartun ngampus* memang ditujukan untuk humor. Contohnya adalah pada tuturan (2) di bawah ini.

- (2) Konteks : Dosen memberi aturan perkuliahan di hari pertama kuliah
- Dosen : Ok.. Saya jelaskan aturan perkuliahannya. Telat maks. 15 menit.
Lebih
dari itu.. silakan masuk kelas tapi.. tutup pintunya dari luar kelas....!!
Nilai maks. adalah A. Kalau ada yang lebay dan minta tugas tambahan,
Saya jamin nilai Anda adalah A pes.
Anda boleh bertanya... Tapi kalau kebanyakan bertanya, Saya pastikan nilai Anda E, termasuk jika Anda bertanta setelah ini.. Ada pertanyaan??
- Mahasiswa : pak, kami salah masuk kelas sepertinya.

Tuturan di atas menggambarkan pelanggaran maksim cara dalam prinsip kerjasama. Untuk mengungkapkan aturan perkuliahan mengenai mahasiswa yang bertanya, dosen menggunakan implikatur bercanda untuk mengantisipasi banyaknya mahasiswa yang bertanya mengenai aturan perkuliahan. Tuturan ini tidak mencerminkan percakapan yang seharusnya ketika dosen mengutarakan aturan perkuliahan. Ketika mengutarakan peraturan perkuliahan, hampir dipastikan bahwa akan ada mahasiswa yang bertanya. Namun, dalam percakapan di atas, dosen mengantisipasi mahasiswa yang bertanya dengan mengancam akan memberi nilai E pada mahasiswa yang bertanya. Namun, ancaman ini sebenarnya adalah cara pengungkapan dosen dengan canda agar mahasiswa tidak terlalu banyak bertanya mengenai aturan perkuliahan.

Dengan demikian, implikatur yang dapat dipahami dari tuturan tersebut adalah tujuan penutur yang ingin bercanda kepada mitra tuturnya.

Implikatur selanjutnya adalah implikatur basa-basi. Basa-basi mengacu pada fungsi sosial bahasa yang berupa tuturan rutin yang tidak mementingkan informasi untuk tujuan solidaritas dan harmonisasi antarpemuter (Arimi, 2003:67). Implikatur basa-basi dalam *Kartun Ngampus* tergambar dalam percakapan (3) di bawah ini.

(3) Konteks: Menggambarkan mahasiswa yang perhatian dengan temannya

Mahasiswa 1 : Lu kenapa bruw?
 Mahasiswa 2 : Telat kiriman... uang habis.. hiks.. hiks..
 Mahasiswa 1 : Ya udah, nih pake uangku aja ..
 Mahasiswa 2 : Wah... makasih ya bruw!!
 Mahasiswa 1 : Lu kenapa bruw?
 Mahasiswa 2 : Galau!!! Ditinggal pacar..
 Mahasiswa 1 : Ya udah, nih pake pacarku aja..
 Mahasiswa 2 : wawwwwwawwwwwaw

Tuturan (3) di atas mencerminkan pelanggaran maksim relevansi karena salah satu peserta tutur, yaitu mahasiswa 1 memberi respon yang berlebihan dengan menawarkan untuk memakai pacaranya untuk mahasiswa 2 yang sedang galau karena ditinggal pacar. Pola percakapan seperti ini mengindikasikan adanya implikatur basa-basi karena mahasiswa 1 hanya ingin mementingkan tujuan solidaritas tanpa mementingkan informasi. Mahasiswa 1 tidak mungkin merelakan pacarnya untuk dipakai oleh mahasiswa 2. Selain itu, pacar dari mahasiswa 1 juga tidak mungkin bersedia untuk dipakai oleh teman pacarnya.

Implikatur selanjutnya adalah implikatur berbohong. Berbohong mengacu pada pengutaraan sesuatu yang tidak sesuai dengan kenyataan. Implikatur berbohong dalam *Kartun Ngampus* tercermin dalam percakapan (4) berikut ini.

(4) Konteks: Mahasiswa yang izin kuliah karena kesiangan

Mahasiswa 1 : Eh,, kesiangan.. telat nih..

(Konteks: menelepon ketua kelas)

Mahasiswa 1 : Halo bro, ente lagi apa? Ane izin ya lg sakit ni bro.
 Mahasiswa 2 : Iya bro, ntar ane izinin. Ane lagi nungguin pak dosen nih..
 Mahasiswa 1 : Dosen belum dateng? Berarti belum telat...? tunggu bro, ane berangkat aja!!

(Konteks: mahasiswa 1 kaget karena lupa sedang akan minta izin sakit)

Mahasiswa 1 : Ane kagak jadi sakit bro

Dalam percakapan (4) di atas, mahasiswa 1 pada awalnya hendak minta izin untuk tidak masuk kuliah karena sakit. Padahal, mahasiswa 1 baru saja bangun tidur dan mengira sudah terlambat masuk kuliah. Namun, setelah mengetahui dosen belum datang, mahasiswa 1 memutuskan untuk berangkat dan tidak jadi minta izin. Percakapan ini mencerminkan pelanggaran maksim kualitas karena mahasiswa 1 tidak menuturkan hal yang sesuai kenyataan. Percakapan ini mengindikasikan adanya implikatur berbohong karena mahasiswa 1 sebenarnya hendak berbohong bahwa dirinya sedang sakit sebagai alasan tidak masuk kuliah.

Implikatur selanjutnya adalah implikatur kejengkelan. Kejengkelan merupakan perasaan kesal karena sesuatu. Dalam *Kartun Ngampus*, implikatur kejengkelan terlihat dari contoh (5) di bawah ini.

(5) Konteks: seorang mahasiswa sedang menunggu dosen untuk revisi skripsi

Mahasiswa 1 : Pak, ada waktu? Saya mau revisi
Dosen : Tunggu ya. Saya ada kerja bentar

(Konteks: ada mahasiswa lain lewat dan mengendarai motor)

Mahasiswa 2 : Nebeng ga bro?? Gua mau pulang ni..
Mahasiswa 1 : Duluan aja dah bro.. gua masih setia menunggu..

(Konteks: 2 jam kemudian)

Dosen : Hm.. maaf ya, saya mau jemput anak saya dulu.. besok saja revisinya ya..
Mahasiswa 1 : KA ME HA MEE...

Percakapan (5) di atas menceritakan seorang mahasiswa yang menunggu dosen untuk berkonsultasi terkait dengan revisi skripsi. Namun, setelah 2 jam menunggu, dosennya justru akan menjemput anaknya dulu dan memundurkan waktu konsultasi mahasiswa 1 menjadi besok. Ungkapan mahasiswa 1 berupa *KA ME HA MEE...* merupakan ekspresi kejengkelan mahasiswa terhadap dosennya. Ungkapan tersebut sebenarnya adalah semacam mantra untuk mengeluarkan tenaga dalam seperti halnya dalam serial film kartun dari Jepang yang sempat populer di Indonesia. Dari percakapan dalam data (5) di atas, terlihat implikatur kejengkelan mahasiswa yang merasa jengkel karena sudah menunggu dosennya selama dua jam.

SIMPULAN

Kemunculan humor dalam *Kartun Ngampus* salah satunya dilatarbelakangi oleh pelanggaran prinsip kerjasama. Selain itu, humor dalam *Kartun Ngampus* juga dipengaruhi oleh latar belakang pembaca karena tidak semua pembaca dapat menangkap humor dalam *kartun ngampus* karena situasi yang dimunculkan adalah seputar kehidupan mahasiswa. Implikatur yang muncul karena pelanggaran maksim prinsip kerjasama dalam *kartun Ngampus* ada 4, yaitu implikatur bergurau, implikatur basa-basi, implikatur berbohong, dan implikatur kejengkelan.

Daftar Pustaka

- Brown, Gillian and George Yule. 1983. *Discourse Analysis*. Cambridge University Press
- Cutting, Joan. 2008. *Pragmatics and Discourse: A Resource Book for Students*. 2nd Ed. Oxon: Rotledge.
- Halliday, M.A.K and Ruqaiya Hasan. 1985. *Language, Context, and Text: Aspects of Language in a Social-Semiotic Perspective*. Victoria: Deakin University Press.
- Leech, Geoffrey, N. 1983. *Principles of Pragmatics*. London & New York: Longman.
- Levinson, Stephen C. 2000. *Presumptive Meanings: The Theory of Generalized Conversational Implicature*. Cambridge: MIT Press.
- Mey, Jacob L. 1993. *Pragmatics: An Introduction*. Cambridge: Massachusetts Blackwell Publisher.
- Yule, George. 1996. *Pragmatics*. Oxford & New York: Oxford University Press.

Wijana, I Dewa Putu. 2003. *Kartun: Studi tentang Permainan Bahasa*. Yogyakarta: Ombak.

Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2009. *Analisis Wacana Pragmatik: Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.

Wijaya, Mokhamad Aziz. "A Study on Implicatures in Kabar Bang One Animated Cartoon Based on Relevance Theory" *Thesis*. Brawijaya University.